

Resiliensi Wanita yang Mengalami Perselingkuhan dalam Rumah Tangga di Sarirejo Lamongan

Faizatul Muniroh¹⁾, Muhimmatul Hasanah²⁾

¹⁾Institut Pesantren Sunan Drajar, Lamongan, Jawa Timur, Indonesia

²⁾Institut Pesantren Sunan Drajar, Lamongan, Jawa Timur, Indonesia

Email : munirohfaizah@gmail.com¹⁾, himmahasanah@insud.ac.id²⁾

Abstrak : Penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimanakah gambaran proses terjadinya resiliensi serta faktor-faktor yang mempengaruhinya dimana sebagai wanita tentu tidak mudah setelah diselingkuhi suaminya dan diceraikan mampu bertahan dalam keadaan tertekan dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma yang dialami dalam kehidupannya, dan tidak mudah menjadi single parent yang berperan ganda mendidik dan mencari nafkah sendiri. Dampak dari perselingkuhan dan perceraian merupakan hal yang sangat berpengaruh kepada kepribadian wanita, keluarga, dan anak. Adanya faktor resiliensi yang berbeda-beda dari kondisi individu masing-masing, mampukah individu tersebut bertahan dalam keadaan tertekan, trauma ataupun kesengsaraan. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sarirejo Kabupaten Lamongan dengan 4 subjek single parent. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis mengenai gambaran resiliensi memperlihatkan bahwa keempat subjek memiliki resiliensi yang baik. Karena individu-individu tersebut dapat meregulasi emosi-emosi negatif akibat terhinati secara efektif, sehingga tidak berlarut-larut dalam dalam emosi tersebut, dapat menyesuaikan diri dengan keadaan baru, mampu bertahan dalam keadaan tertekan dan mampu berperan ganda yaitu mendidik dan mencari nafkah. Faktor yang mempengaruhi wanita menjadi resilien adalah dukungan orang tua, dapat mendorong dan memotivasi untuk bangkit dari keterpurukan dan individu mampu bertahan karena ibu harus menjadi teladan bagi anaknya. Ibu adalah wanita pendidik pertama dalam keluarga bagi anaknya.

Kata Kunci : *Resiliensi, wanita, perselingkuhan rumah tangga*

Abstrac : The research was conducted to find out how the description of the process of resilience and the factors that influence it where as a woman it is certainly not easy after being cheated on by her husband and divorced to be able to survive in a depressed state and even deal with adversity or trauma experienced in her life, and it is not easy to be a single parent who have a dual role in educating and earning their own living. The impact of infidelity and divorce is very influential on the personality of women, families, and children. The existence of resilience factors that vary from the condition of each individual, can the individual survive in a state of stress, trauma or misery. Researchers used descriptive qualitative research methods with data collection techniques of observation, interviews and documentation. This research was conducted in Sarirejo District, Lamongan Regency with 4 single parent subjects. The results showed that the analysis of the picture of resilience showed that the four subjects had good resilience. Because these individuals can regulate negative emotions due to betrayal effectively, so they don't drag on in these emotions, can adjust to new circumstances, are able to survive under pressure and are able to play a dual role, namely educating and earning a living. Factors that influence women to be resilient are parental support, can encourage and motivate to rise from adversity and individuals are able to survive because mothers must be role models for their children. Mothers are the first educators in the family for their children.

Keyword : *Resilience, women, domestic infidelity*

A. Pendahuluan

Pernikahan merupakan perpaduan instingtif manusiawi antara laki-laki dan perempuan dimana bukan sekedar memenuhi kebutuhan-kebutuhan jasmani (menghalalkan hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan) tetapi dalam rangka mewujudkan kebahagiaan berkeluarga yang diliputi rasa ketentraman serta kasih sayang dengan cara yang di Ridhoi Allah SWT.¹ Konflik merupakan keadaan saat beberapa kebutuhan muncul secara bersamaan. Bagaimana cara pasangan dalam rumah tangga untuk menyelesaikan konflik akan mempengaruhi tingkat kepuasan dalam pernikahan.² Ketika ada konflik atau sedang mengalami masalah sulit, peran pasangan sangat penting karena dapat mengurangi rasa sedih, menghindari berfikir putus asa, membantu proses pemulihan untuk berfikir ke arah yang lebih baik lagi.

Dalam pernikahan untuk membangun sebuah rumah tangga harus dilandasi dengan kejujuran dan rasa cinta yang tulus agar perkawinan langgeng. Dalam pernikahan, tantangan yang dihadapi pasangan akan semakin besar. Suami bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sehingga waktu terbatas untuk berkomunikasi. Waktu luang yang digunakan hanya untuk acara keluarga atau bepergian bersama buah hati. Tidak mengherankan bila hubungan pernikahan akan ada banyak gejolak, karena kurangnya komunikasi.³

Ketika pasangan suami istri sudah tidak merasa ada kecocokan satu sama lain. Salah satu pihak yang merasa terkhiat akan mengajukan perceraian. Perceraian adalah putusnya hubungan atau ikatan pernikahan antara suami dan istri.⁴ Pada sebagian perempuan, yang menyandang status janda menjadi suatu fenomena yang traumatik, memberikan efek melemahkan diri dan menjalani kehidupan tanpa pasangan. Kehidupan setelah kehilangan pasangan dapat menjadi suatu media diri untuk berkembang menuju kematangan diri. Individu yang mengalami kegagalan dalam rumah tangga, ada yang bisa melewati situasi yang menekan namun tidak sedikit yang sulit melewatinya.

Seperti kasus yang terjadi di desa Karangaji, pada seorang wanita yang berinisial AM, sebelum menikah mereka menjalin hubungan berpacaran hampir empat tahun. AM ini sudah pernah diselingkuhi sewaktu masih berpacaran. Hubungannya pun tidak berjalan baik, tetapi mereka tetap melanjutkan hubungan yang lebih serius yaitu menikah. Mereka menikah setelah lulus kuliah sekitar tahun 2014. Setahun kemudian, mereka dikaruniai buah hati. Sang suami ini yang berinisial BR, melakukan kesalahan yang sama seperti sebelum menikah dulu yaitu selingkuh. Konflik dalam pernikahan muncul akibat kurangnya komunikasi, stress yang berlebihan, terbatasnya waktu pasangan untuk melakukan kegiatan bersama dan mendiskusikan masalah pernikahannya.

Untuk mengatasi individu yang mengalami kegagalan dalam rumah tangga dan bisa melewati situasi yang menekan dalam kehidupan maka membutuhkan *resiliensi*. Sedangkan *resiliensi* merupakan salah satu kekuatan individu yang dapat membuat dirinya tetap berkembang dan berfungsi secara positif, meskipun sedang berada dalam keadaan yang tidak baik-baik saja.⁵ Bagi wanita yang *resilien*, artinya *resiliensi* membuat seseorang berhasil menyesuaikan diri dalam menghadapi kondisi yang tidak menyenangkan, perkembangan sosial, dan bahkan tekanan hebat yang melekat pada masa sekarang. Dari hasil wawancara peneliti dengan AM pada bulan Januari 2021. Bahwasanya seorang wanita menjadi *resilien* ketika mampu bertahan dalam keadaan tertekan. Dia menghadapi dengan ikhlas dan sabar. Dia mampu bertahan karena sang anak yang masih butuh kasih sayang dari kedua orang tuanya. Sehingga

¹ Ranis Diyuh Sasongko, Frieda N.R.H & Eka Febriana K. "Resiliensi Pada Wanita Usia Dewasa Awal Pada Pasca Perceraian Di Sendangmulyo Semarang" *Jurnal Universitas Di Ponegoro*, 2012, 3.

² Zahratika Zalafi. "Dinamika Psikologis Perempuan Yang Mengalami Perselingkuhan Suami" (Skripsi, Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), 2.

³ Ida Ayu Pradnya Paramitha & Kadek Pande Ary Susilawati, "Resiliensi Perempuan Janda Nyerod Yang Pernah Mulih Deha" *Jurnal Psikologi Udayana*, 2006, 93.

⁴ Linda Azizah. "Analisis Perceraian Dalam Komplikasi Hukum Islam" *Jurnal, IAIN Raden Intan Lampung*, 2012.

⁵ http://etheses.uin-malang.ac.id/2128/4/08410153_Bab_1.pdf(10:05), di akses pada tanggal 27 Januari 2021.

akibat dari pengkhianatan berulang yang dilakukan oleh suami akan menimbulkan emosi negatif secara intens dan seringkali berakibat depresi dalam jangka waktu yang cukup lama bagi wanita yang diceraikan bahkan juga terhadap emosi sang anak.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti tertarik mengkaji lebih dalam mengenai pentingnya *resiliensi* wanita dalam rumah tangga. Dengan mengangkat judul penelitian *resiliensi* wanita yang mengalami perselingkuhan dalam rumah tangga di Sarirejo, Lamongan.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan ini diambil karena dalam penelitian ini berusaha menelaah fenomena sosial dalam suasana yang alami, Bukan dalam kondisi terkendali atau labolatoris. Bog dan Taylor, mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁶

C. Temuan Data dan Diskusi

1. Resiliensi pada wanita yang mengalami perselingkuhan dalam rumah tangga di Sarirejo, Lamongan.

Hasil penelitian ini, setiap individu tentunya mengharapkan kehidupan keluarga yang bahagia dunia dan akhirat. Banyak cara yang dapat ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut. Namun, dalam menjalankannya ada yang berhasil dan ada juga yang tidak. Kejujuran dan komunikasi adalah salah satu cara yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Kejujuran dan komunikasi yang sebenarnya harus dilakukan oleh pasangan suami istri itu sendiri, karena apapun yang mereka lakukan akan berpengaruh pada kehidupan yang mereka jalani. Bahagia bisa diciptakan dari mereka sendiri bukan menghindar mencari kebahagiaan dengan orang lain. Proses resiliensi pada wanita yang mengalami perselingkuhan rumah tangga menunjukkan dari kehidupan pernikahan, proses perselingkuhan, proses perceraian dan dampak perselingkuhan dan perceraian, yaitu

a. Kehidupan pernikahan

Dalam menjalani pernikahan, keempat subjek menyatakan bahwa kehidupan pernikahannya dalam keadaan baik. Konflik yang terjadi dalam rumah tangga sebatas masalah rumah tangga. AM, SM dan ID menyatakan bahwa selama pernikahan dirinya tidak pernah terjadi pertengkaran yang hebat selain masalah perempuan lain. Sedangkan VV selama pernikahan sering mengalami kekerasan oleh suami apabila bertengkar. Ini tidak sesuai dengan teori Duvall & Miller (1985) yang menyatakan bahwa fungsi pernikahan adalah untuk menumbuhkan dan memelihara cinta serta kasih sayang.

Masalah yang sering muncul dalam perkawinan AM, SM dan ID adalah munculnya pihak ketiga. Hal ini sering memunculkan pertengkaran diantara kedua belah pihak. Sedangkan VV pertengkaran yang sering muncul adalah ketidakcocokan pola pikir antara suaminya dengan dirinya. Akan tetapi AM memikirkan dan mempertimbangkan untuk tetap bertahan demi anak. SM sering memikirkan dan mempertimbangkan untuk berpisah dari suaminya dikarenakan kecemburuannya. VV cenderung memilih untuk selalu bertahan dengan apapun yang dilakukan oleh suaminya sedangkan ID cenderung memilih berpisah dari suaminya dikarenakan psikologis ibunya.

b. Proses perselingkuhan dan perceraian

Dalam perselingkuhan yang dilakukan oleh suami AM, menunjukkan bahwa perselingkuhan yang terjadi adalah tidak sekali dua kali melainkan sudah berkali-kali dan dengan perempuan yang

⁶ Ibid, 3.

berbeda-beda dan datangnya mantan kekasih dalam kehidupan suaminya. Perselingkuhan mantan suami SM, menunjukkan bahwa perselingkuhan terjadi dikarenakan munculnya mantan kekasih yang datang dalam kehidupan suaminya. Mantan suami yang kembali muncul dengan kondisi ekonomi yang mapan, menarik perhatian suami SM untuk merasakan cinta yang lama. Vaughan (2003) menyatakan bahwa salah satu hal yang membuat orang berselingkuh adalah adanya attraction atau kekuasaan. Attraction dalam hal ini adalah mantan yang muncul dengan keadaan kondisi yang mapan. Sedangkan suami VV dan ID melakukan perselingkuhan dikarenakan adanya keterbukaan kesempatan melakukan perselingkuhan yang dimana dalam hal ini pergaulan yang baru membuat dirinya mencoba hal baru. Hal ini sesuai dengan (Blow, 2008; Eaves & Robertson-Smith, 2007; Subtonik & Harris, 2005; Weiner-Davis, 1992) yang menyatakan salah satu alasan seseorang berselingkuh dikarenakan adanya kesempatan untuk melakukannya. Berdasarkan jenis perselingkuhannya, bisa dikatakan bahwa suami kedua orang subjek sama-sama memiliki romantic love affair. Dimana menurut Subtonik dan Harris (1999) menyatakan bahwa romantic love affair merupakan perselingkuhan yang menyangkut keterlibatan emosional paling mendalam. Terbukti dimana setelah menceraikan pasangan resminya, mereka menikahi selingkuhannya. Hal ini menunjukkan bahwa perselingkuhan tersebut bukan perselingkuhan biasa. Sedangkan untuk proses perceraian, keempatnya menyatakan ada jeda waktu kurang lebih selama setahun sampai akhirnya suami datang kembali untuk mengajukan perceraian.

c. Dampak dari perselingkuhan dan perceraian

Perselingkuhan yang dilakukan keempat suami subjek memberikan dampak yang negatif dalam jangka panjang. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginanjar (2009) mengenai proses healing pada wanita yang mengalami perselingkuhan suami, kedua subjek sama-sama merasakan perasaan sakit hati, kemarahan yang luar biasa, depresi, kecemasan, perasaan tidak berdaya dan kekecewaan yang amat mendalam (Snyder, Baucom, & Gordon, 2008; Subtonik & Harris, 2005). Ketika perselingkuhan pertama terbongkar, mantan suami AM memilih AM daripada selingkuhannya dan akhirnya AM menikah. SM merasa amat curiga kepada suaminya. Ia selalu merasa takut dibohongi selama pernikahan. VV hanya bisa shock dan benci saat mengetahui suaminya berselingkuh. Sedangkan ID merasa sangat kaget saat mengetahui suaminya berselingkuh padahal suaminya memiliki sifat yang pendiam dan sangat pemalu ketika berhadapan dengan perempuan atau orang baru. Sedangkan dampak dari perceraian bagi keempat subjek merupakan turunan dari permasalahan perselingkuhan. Keempatnya sama-sama menunjukkan kondisi yang sama seperti saat perselingkuhan tersebut terbongkar. Akan tetapi emosi-emosi negatif tersebut tidak *seintens* ketika perselingkuhan tersebut terbongkar. Mereka sudah menduga sebelumnya bahwa perceraian merupakan ujung dari permasalahan ini.

Proses resiliensi pada wanita yang mengalami perselingkuhan rumah tangga menunjukkan beberapa faktor juga. Seperti teori Gortberg, Reivich dan Shatte mengemukakan adanya tujuh faktor yang menjadi komponen utama dari resiliensi. Adapun ketujuh faktor tersebut, sebagai berikut:⁷

a. Regulasi Emosi

Dalam dimensi ini, AM dan ID memiliki kualitas regulasi emosi yang baik. Hal ini terlihat bahwa sampai sekarang ia menyatakan dirinya mampu untuk mengendalikan emosi dan amarah saat memiliki masalah. Hal ini diredam dengan cara AM lebih memilih untuk mengalah agar permasalahan yang terjadi tidak berkepanjangan. AM dan ID juga memiliki tingkat kesabaran yang tinggi dan ia merasa dirinya adalah wanita yang paling sabar dalam menghadapi permasalahan tersebut. Lain dengan SM, dalam dimensi ini, SM memiliki kualitas regulasi emosi

⁷ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis* (Surabaya; Prenadamedia Group, 2019), 51-57.

yang kurang baik. Hal ini terlihat bahwa sampai sekarang ia menyatakan dirinya kurang mampu untuk mengendalikan emosi dan amarah saat memiliki masalah. Hal ini diredam dengan cara mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi suatu saat dirinya tetap tidak bisa mengontrol emosi tersebut. Hal yang sama juga dilakukan oleh VV, ketika awal perselingkuhan VV cenderung mudah terbawa amarah saat perselingkuhan tersebut terungkap. Ia mampu untuk mengekspresikan emosi tapi dengan cara yang tidak tepat. Dengan berjalannya waktu VV berusaha untuk mengontrol emosi-emosi tersebut dengan mendekatkan diri kepada Tuhan dan ia mulai belajar untuk bisa mengontrol emosi dan tingkah lakunya. Regulasi emosi VV mulai berkembang kearah lebih baik.

b. Pengendalian *Impuls*

Sama halnya dengan dimensi regulasi emosi, pada dimensi pengendalian *impuls* AM dan ID sama-sama menunjukkan mampu dalam kontrol diri. Ia sama-sama mengatakan bahwa dirinya mampu menahan amarah sebelum dan sesudah perceraian. Berbeda dengan SM, SM menunjukkan ketidakmampuan dalam kontrol diri. Ia mengatakan bahwa dirinya tidak dapat menahan amarah sebelum atau sesudah perceraian. Hal yang sama juga dilakukan oleh VV, VV cenderung bersikap impulsif dimana ia lebih berperilaku agresif saat perselingkuhan tersebut terbongkar. Dan pada saat perceraian itu terjadi VV tetap tidak bisa menahan dorongan kesedihan dalam diri ketika membicarakan kondisi anaknya yang ditinggalkan oleh ayahnya. Sebelum perselingkuhan terbongkar, VV bertindak kriminal dengan mendatangi mantan suaminya dengan membawa cutter yang digunakan untuk membunuh mantan suaminya.

c. Empati

Pada dimensi ini keempat orang subjek sama-sama menunjukkan perkembangan empati yang baik. Dimana kedua subjek ID dan SM sama-sama mampu untuk membaca petunjuk dari orang lain mengenai keadaan emosi dan psikologisnya. SM dapat memahami kondisi ayahnya yang cenderung menjadi pemaarah jika membicarakan permasalahannya. Sedangkan ID memahami kondisi keluarga yang sangat marah ketika membicarakan permasalahan tersebut diungkit-ungkit lagi. Sedangkan VV dan AM, keduanya menunjukkan perkembangan empati yang baik juga. Cenderung sangat memahami kondisi psikologis anaknya sehingga ia selalu berusaha untuk membahagiakan anak-anaknya. Sehingga ia selalu berusaha untuk membahagiakan anaknya. Tidak egois memikirkan kebahagiaan dirinya saja.

d. Analisis Penyebab

Keempat subjek mampu mengetahui secara akurat penyebab dari masalah yang dialami. AM menyadari bahwa BR merupakan laki-laki yang mempunyai banyak teman wanita dan gampang akrab sama cewek. Sedangkan SM menyadari permasalahan muncul karena dirinya tetapi hal tersebut masih bisa dirubah dan tidak mempengaruhi sebagian besar hidupnya. Kalau VV cenderung terfokus pada salah satu gaya berfikir sehingga menyebabkan dirinya tidak flexible dalam pemecahan masalah. Sedangkan ID juga menyadari permasalahan yang muncul karena faktor lain. ID merasa dirinya kurang cantik dibandingkan dengan selingkuhannya.

e. Efikasi Diri

Keempat subjek sama-sama menunjukkan perkembangan yang baik. Terlihat bahwa keempat subjek memiliki kepercayaan dapat mengatasi masalah yang dialaminya. Memiliki kepercayaan akan kemampuannya untuk dapat mengatasi kesulitan yang mungkin tidak terhindarkan akan muncul dimasa depan.

f. *Optimisme*

Sama halnya dengan dimensi sebelumnya, pada dimensi ini keempat subjek memiliki optimisme yang tinggi. Keempat subjek percaya bahwa suatu hal dapat berubah menjadi lebih baik. Subjek memiliki cita-cita dan harapan dimasa yang akan datang. Disamping itu, SM, VV, dan

ID, mereka tergambar dari kerja keras mereka untuk terus bekerja demi membahagiakan anak-anaknya. AM cukup memiliki optimisme dalam kehidupannya. AM memiliki keyakinan diri untuk mampu menjalani kehidupan yang lebih baik dan membahagiakan anak. Harapan AM dimasa depan terus bekerja keras demi anak untuk kondisi kehidupan yang lebih baik.

g. *Reaching Out*

Lain dari dimensi sebelumnya, pada dimensi ini SM dan ID kurang mampu untuk mengambil aspek positif dari kejadian yang dialaminya. SM dan ID mengambil aspek negatif bahwa kedepannya ia cenderung lebih berhati-hati ketika berkenalan dengan orang baru. Beda dengan VV dimana dia mengambil hikmah dari kejadian tersebut dengan menyatakan bahwa dirinya tidak berjodoh dengan suaminya. Ia juga mengatakan kedepannya akan lebih kebal menghadapi laki-laki yang sama seperti suaminya. Sedangkan AM mengambil hikmah dari kejadian tersebut dengan menyatakan bahwa dirinya tidak berjodoh dengan suaminya. Ia juga mengatakan bahwa Allah SWT menunjukkan bahwa suami ini tidak baik untuknya. Subjek ingin bekerja, membahagiakan si anak, bisa menjadikan masa depan si anak cerah, jangan sampai nasibnya seperti ibunya dan agar lebih baik lagi kedepannya.

Adapun rintangan yang peneliti temui yang dialami individu-individu dalam berumah tangga adalah:

a. Adanya KDRT

Kekerasan dalam rumah tangga atau KDRT adalah kekerasan yang dilakukan dalam lingkup rumah tangga, baik oleh suami, istri, maupun anak, yang mengakibatkan timbulnya penderitaan fisik, psikis, dan keharmonisan hubungan. KDRT dapat terjadi pada siapa saja dan tentu saja memengaruhi kondisi fisik serta psikologis korban. Jenis KDRT ada tiga macam yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan kekerasan seksual. KDRT yang dialami AM dan VV adalah kekerasan fisik, yang dimaksud adalah segala perbuatan yang dapat mengakibatkan rasa sakit, luka-luka, dan membuat korban tidak berdaya. Misalnya, melakukan tindakan menendang, memukul, dan menampar.

b. Munculnya rasa jenuh

Jenuh adalah perasaan yang wajar dan pasti dirasakan semua pasangan dalam menjalani hubungan, tetapi bukan berarti bisa menjadi alasan untuk memutuskan hubungan. Perasaan jenuh itu dapat terlihat dari cara kamu memperlakukan pasangan, meskipun kamu menyangkalnya. Lebih baik perasaan jenuh itu diakui dan dibicarakan dengan pasangan agar tau penyebabnya karena jika terus dipendam, maka konflik lain akan muncul demi menutupi perasaan jenuh yang tengah kamu rasakan. Seseorang bisa merasa jenuh dalam hubungan diakibatkan karena banyak faktor, bisa karena sifat pasangan yang membosankan atau alur hubungan yang tidak pernah memberi kejutan sehingga kamu bosan dengan semua rutinitas yang kamu lakukan bersama pasangan. Rasa jenuh yang dialami keempat subjek adalah kegiatan atau rutinitas yang dilakukan sehari-hari bersama pasangan.

c. Adanya orang ketiga

Orang ketiga mengacu pada orang diluar pasangan, yang akrab dan memiliki hubungan emosional dengan kita. Dalam sebuah hubungan, orang ketiga bisa hadir kapan saja, bahkan saat pasangan tak punya masalah apapun dalam hubungan mereka. Pada keempat subjek rusaknya atau putusnya sebuah hubungan mereka dikarenakan hadirnya orang ketiga. Entah dari pihak mantan kekasih atau hadirnya orang baru.

d. Tidak dinafkahi

Sebelum menikah tanggung jawab perempuan ada pada orang tuanya. Setelah menikah, seluruh tanggung jawabnya beralih ke suami. Memberi uang belanja, uang makan, membelikan

pakaian serta kebutuhan pokok lainnya sesuai kesanggupan menjadi kewajiban suami. Jika suami tidak menjalankan kewajiannya kepada istri, hukum suami tidak memberi nafkah dalam islam adalah haram dan berdosa. Terlebih lagi jika suami tidak mau bekerja dengan alasan malas. Ia tidak berusaha dan hanya mengandalkan kekayaan istri, yang sungguh merupakan tindakan tercela. Apabila suami tidak memenuhi kewajibannya tersebut, maka hukumnya haram dan ia pun berdosa.

e. Masalah ekonomi

Masalah ekonomi adalah suatu masalah yang terjadi karena terbatasnya jumlah sumber daya dibandingkan dengan adanya kebutuhan manusia setiap harinya yang semakin meningkat. Masalah ekonomi ini pasti akan selalu muncul dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam kehidupan rumah tangga.

Analisis mengenai gambaran resiliensi yang didasarkan pada teori Reivich dan Shatte, memperlihatkan bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan, bertahan dalam keadaan tertekan dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma yang dialami dalam kehidupannya.⁸ Berdasarkan teori tersebut bahwa keempat subjek memiliki resiliensi yang cukup baik. Karena individu-individu tersebut dapat meregulasi emosi-emosi negatif akibat terkhanati secara efektif, sehingga tidak berlarut-larut dengan emosi tersebut, dapat menyesuaikan diri dengan keadaan baru, mampu bertahan dalam keadaan tertekan, mampu berperan ganda yaitu mendidik dan mencari nafkah, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma yang dialami dalam kehidupannya.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Wanita Menjadi Resilien Setelah Diselingkuhi

Dukungan keluarga juga sangat penting dalam meningkatkan individu untuk menghadapi berbagai masalah dalam kehidupannya tanpa harus menghindari masalah tersebut. Seperti teori National Network for Family Resiliency Sangat jelas terlihat bahwa dukungan keluarga sangat berperan penting dalam meningkatkan individu menjadi lebih kuat dan berani untuk menghadapi permasalahan yang dialami. Hal ini diperkuat pula dari data yang menyebutkan bahwa resiliensi keluarga sebagai kemampuan keluarga dalam menggunakan kekuatan yang dimilikinya untuk menghadapi setiap kesulitan, hambatan maupun tantangan hidup secara positif.⁹ Setelah mengadakan observasi dan wawancara dengan subjek, faktor yang peneliti temui yang mempengaruhi wanita menjadi resilien adalah:

a. Orang tua

Dukungan dari orang tua dapat mendorong dan memotivasi subjek untuk lebih semangat dan bisa bangkit dari keterpurukan. Hal itu dirasakan sangat mempengaruhi tingkat keberanian dan mental subjek untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya. Mempunyai tempramen yang easygoing dan kepribadian yang dapat beradaptasi terhadap perubahan.

b. Anak

Individu mampu bertahan, karena ibu harus menjadi teladan bagi anaknya. Mengingat bahwa perilaku orang tua khususnya ibu akan ditiru yang kemudian akan dijadikan panduan dalam perlakuan anak, maka ibu harus mampu menjadi teladan bagi anaknya.

Menurut Hemas bahwa tugas yang disandang seorang wanita adalah wanita sebagai seorang istri, wanita sebagai ibu rumah tangga dan wanita sebagai pendidik. Ibu adalah wanita pendidik pertama dan

⁸ Aniza Maulidya "Resiliensi Pada Wanita Yang Mengalami Perselingkuhan Dalam Rumah Tangga Dan Diceritakan Oleh Pihak Suami"(Skripsi Universitas Negeri Jakarta, 2015),9

⁹ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis*, 89

utama dalam keluarga bagi putra putrinya. Menanamkan rasa hormat, cinta kasih kepada Tuhan yang maha Esa serta kepada masyarakat dan orang tua.¹⁰

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terhadap subjek, dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa individu yang resilien akibat perselingkuhan dan diceritakan menunjukkan beberapa faktor, faktor-faktor tersebut yaitu: 1) regulasi emosi, 2) pengendalian *impuls*, 3) empati, 4) analisis penyebab, 5) efikasi diri, 6) optimis, 7) *reaching out*.

Analisis mengenai gambaran resiliensi yang didasarkan pada teori Reivich dan Shatte, memperlihatkan bahwa keempat subjek memiliki resiliensi yang cukup baik. Karena individu-individu tersebut dapat meregulasi emosi-emosi negatif akibat terkianati secara efektif, sehingga tidak berlarut-larut dengan emosi tersebut, dapat menyesuaikan diri dengan keadaan baru, mampu bertahan dalam keadaan tertekan, mampu berperan ganda yaitu mendidik dan mencari nafkah dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma yang dialami dalam kehidupannya.

E. Daftar Pustaka

- Aniza Maulidya “Resiliensi Pada Wanita Yang Mengalami Perselingkuhan Dalam Rumah Tangga Dan Diceritakan Oleh Pihak Suami”(Skripsi Universitas Negeri Jakarta, 2015),9
- Eka Priyanti, Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga, Vol.3(Jurnal DinaSmika, 2 Desember 2017), 4.
- http://etheses.uin-malang.ac.id/2128/4/08410153_Bab_1.pdf(10:05), di akses pada tanggal 27 januari 2021.
- Ida Ayu Pradnya Paramitha & Kadek Pande Ary Susilawati, “Resiliensi Perempuan Janda Nyerod Yang Pernah Mulih Deha” *Jurnal Psikologi Udayana*, 2006, 93.
- Linda Azizah. “Analisis Perceraian Dalam Komplikasi Hukum Islam” Jurnal, IAIN Raden Intan Lampung, 2012.
- Ranis Diyuh Sasongko, Frieda N.R.H & Eka Febriana K. “Resiliensi Pada Wanita Usia Dewasa Awal Pada Pasca Perceraian Di Sendangmulyo Semarang” *Jurnal Universitas Di Ponegoro*, 2012, 3.
- Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis* (Surabaya; Prenadamedia Group, 2019), 51-57.
- Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis*, 89
- Zahratika Zalafi. “Dinamika Psikologis Perempuan Yang Mengalami Perselingkuhan Suami” (Skripsi, Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), 2.

¹⁰ Eka Priyanti, Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga, Vol.3(Jurnal DinaSmika, 2 Desember 2017), 4.